

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Motivasi belajar siswa mulai menurun karena perkembangan zaman dan segala macam kemajuan teknologi yang ada pada saat ini. Kebanyakan anak SD sekarang sudah mempunyai *handphone* sendiri. Orang tua perlu memberikan pengawasan khusus untuk anak, terutama agar anak tidak kecanduan bermain *handphone*. Pengawasan orang tua penting agar anak tetap fokus dalam pembelajarannya. Selain guru di sekolah, orang tua pun memiliki peran penting untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar ekstrinsik anak di rumah. Dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan

Menurut Sutikno (2013: 69), motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi belajar pada anak tidak akan lenyap, tetapi akan terus berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka dan masyarakat lebih baik, atau juga sebaliknya. Haruslah ada alasan yang positif pula sehingga akhirnya anak bisa termotivasi untuk belajar dengan sendirinya tanpa ada dorongan dari pihak lain. Motivasi belajar merupakan sebuah

sistem utama internal yang berusaha menjaga fokus anak tetap belajar serta berdiri sendiri melawan semua gangguan yang dihadapi dalam proses belajar.

Sutikno (2013:69), “menurut Mc. Donald dalam Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam seseorang yang ditandai dengan munculnya *‘feeling’* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.” Rata-rata siswa belum memiliki inisiatif pribadi atau motivasi untuk dapat berinteraksi dengan teman dalam berkelompok sehingga belum memiliki rasa kerjasama dengan teman sekelasnya. Siswa yang belum memiliki keinginan sendiri untuk belajar masih memerlukan dukungan terutama dari guru atau pendidik. Masih diperlukan pengarahan dan bimbingan dari pendidik dalam setiap prosesnya, karena peserta didik belum dapat memahami tujuan sebenarnya mereka belajar.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila siswa tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu, jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar seperti guru dan lingkungan belajar. Apabila ada siswa yang kurang memperhatikan dan fokus dalam pembelajaran itu dapat mempengaruhi temannya. Siswa merasa kurang tertarik pada pembelajaran menyebabkan siswa tidak fokus bahkan ramai sendiri saat pembelajaran. Pembelajaran yang menarik dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri

siswa, sehingga dengan rasa ingin tahunya tanpa disadari siswa akan memperhatikan apa yang diajarkan.

Motivasi belajar yang bisa ditimbulkan di dalam pembelajaran adalah motivasi atau keinginan siswa untuk bisa mendapatkan prestasi yang lebih baik dan keinginan agar mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus menciptakan motivasi belajar agar peserta didik benar-benar memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki peserta didik ketika mengikuti pelajaran, cenderung menentukan kualitas perilaku belajar peserta didik yang ditampilkan baik dalam konteks belajar, maupun dalam perilaku di rumah bersama orang tuanya.

Belajar merupakan kunci keberhasilan siswa, artinya belajar memegang peran penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas memiliki karakteristik tertentu seperti wawasan pengetahuan yang luas, kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sehari-hari yang dihadapinya, sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar. Menurut Sutikno (2013:69) “Motivasi merupakan kekuatan dahsyat yang dapat menuntun siswa mengapai sukses. siswa yang tidak memiliki motivasi belajar pada dirinya, perlu hadirnya guru profesional sebagai motivator dari luar.”

Proses pembelajaran di Indonesia selalu mengalami perkembangan, bahkan masyarakat banyak yang mengasumsikan bahwa setiap ganti menteri

mesti ganti kurikulum, tetapi sebagai guru yang profesional sudah seharusnya cepat merespons perubahan kurikulum. Pemerintah (Kemdikbud) mulai tahun ajaran baru (2013) akan menerapkan kurikulum baru di semua jenjang pendidikan sekolah terutama di SD/MI akan mendapatkan proses perubahan yang cukup banyak. Kurikulum baru ini menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Perubahan dari kurikulum lama ke kurikulum baru ini tentu memerlukan adaptasi baik itu untuk pendidik maupun peserta didik.

Menurut Majid (2014:80), pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuaan secara holistik, bermakna dan otentik. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui atau mengingat tetapi juga dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari lebih mendalam. Pembelajaran tematik mengharuskan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan sehingga akan diperoleh pengalam langsung dalam proses belajar untuk dijadikan bekal pengetahuan, kecakapan dan keterampilan di masa yang akan datang.

Beragam metode dan penemuan-penemuan dikembangkan guna mendukung proses pembelajaran tematik tersebut. Munculnya beragam upaya dalam pembelajaran tematik tidak lain dikarenakan kurikulum K13 dan

pembelajaran tematik ini belum lama diterapkan. Sehingga baik dari guru maupun siswa masih memerlukan pemahaman lebih agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Pembelajaran tematik tentunya memerlukan metode pembelajaran yang menarik di dalam kelas, seringkali menemukan siswa yang pasif saat pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan karena dalam penyajian materi pembelajaran tematik yang kurang menarik, kreatif, dan bermakna. Di samping itu, media pembelajaran yang digunakan harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran tematik pendidik hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai pola pikir peserta didik dengan menerapkan berbagai menggunakan media serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan motivasi belajarnya.

Oleh karena itu, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik adalah dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran tematik. Menurut Riyanto (2009:161) pembelajaran kontekstual merupakan proses belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Selama ini siswa belum mampu menghubungkan yang telah dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya, baik itu dalam konteks pribadi, sosial maupun kultural.

Menurut Elaine dalam Frendi Ganda Putra mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat membantu guru untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan pencapaian pemahaman siswa dalam belajar. Ciri utama dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan nyata siswa atau kejadian yang pernah dialami siswa secara langsung. Sehingga siswa mendapatkan pembelajaran bermakna dan pengalaman langsung dari pembelajarannya.

Tugas guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama dengan siswa untuk menemukan, menciptakan dan menumbuhkan sesuatu yang baru yakni pengetahuan dan keterampilan.

Atas dasar pertimbangan di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Analisis Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo Tahun Ajaran 2020/2021.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum memperhatikan pembelajaran dengan baik. Masih ada siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, asik bermain sendiri, atau bahkan berbicara dengan temannya. Sehingga materi yang diajarkan belum dapat tersampaikan.
2. Masih ada siswa belum mampu menghubungkan kehidupann nyatanya dengan pembelajarannya di sekolah sehingga tidak dapat menerapkan dalam kehidupannya sebagai anggota dalam keluarga dan masyarakat.
3. Sebagian siswa memerlukan motivasi khusus untuk menumbuhkan keinginan dan semangat dalam pembelajaran tematik.

### C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran tematik melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan aspek-aspek penelitian yang menjadi subfokus pada penelitian kualitatif adalah:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo tahun pelajaran 2020/2021.
2. Pembelajaran tematik dibatasi pada mapel Bahasa Indonesia, IPS dan IPA, Tema 9 'Kaya Negeriku' subtema 2 'Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia' Pembelajaran 1
3. Proses pembelajaran tematik menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan dikaitkan kehidupan siswa yang terjadi sehari-hari di lingkungan rumah maupun masyarakat.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021?



## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses pembelajaran tematik dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo.
2. Mengeskplorasi motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
  - a. Menambah pemahaman dalam bidang ilmu keilmuan, khususnya metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran tematik.
  - b. Menambah pengetahuan mengenai motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Bagi guru
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan cara mengajar, serta memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran tematik.
  - b. Membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara alami melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Bagi siswa

- a. Siswa dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran tematik.
- b. Siswa dapat belajar dengan motivasi yang ditumbuhkan dari keinginan dirinya sendiri.
- c. Siswa dapat belajar dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang lebih mengarahkan pada penerapan kehidupan nyata sehari-harinya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Motivasi Belajar

###### a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa maupun dari pihak luar yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai.

Menurut Priansa (2015:133), motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialami. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas siswa dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat tercapai.

Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari diri siswa, menjamin kelangsungan dan memberikan arah dalam kegiatan

pembelajaran. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar, karena tanpa motivasi siswa tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Sutikno, 2013:69).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong atau penggerak yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar.

#### **b. Macam-macam motivasi belajar**

Berdasarkan sudut pandangnya motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

##### **1) Motivasi intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri siswa, misal keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan sebagainya (Sutikno, 2013:70).

Menurut Suyono & Hariyanto (2015:185), motivasi intrinsik merupakan motivasi yang mendorong untuk bertindak atau berbuat sesuatu melalui nilai-nilai terkandung dalam diri individu itu sendiri.

Contohnya adalah bakat, hobi, sikap hidup, kepercayaan hidup, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sangat diperlukan karena siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu ingin maju dalam belajar. Dengan motivasi intrinsik, siswa akan memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik pada siswa dapat terlihat dengan beberapa hal berikut yakni 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan cita-cita masa depan.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, apakah karena adanya ajaran, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa (Sutikno, 2013:70).

Menurut Suyono & Hariyanto (2015:185), motivasi ekstrinsik merupakan hal-hal dari luar mendorong individu untuk melakukan

sesuatu. Misalnya pengaruh orang tua, lingkungan sosial, kondisi geografis, keadaan ekonomi keluarga, dan lain sebagainya.

Di dalam pembelajaran, motivasi ekstrinsik sama perlunya dengan motivasi intrinsik. Kesadaran siswa yang dinamis dan berubah-ubah dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan motivasi ekstrinsik guna mengembalikan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran. Motivasi ekstrinsik pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut yakni 1) adanya penghargaan dalam belajar, 2) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 3) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terbagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terbentuk dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terbentuk akibat rangsangan dari luar diri peserta didik. Motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan bersifat lestari serta tidak bergantung kepada dorongan atau pengaruh pihak lain.

### 3) Fungsi motivasi belajar

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Secara garis besar Oemar Hamalik dalam Sutikno (2013:71) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi di maksudkan sebagai langkah penggerak dari kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Menentukan perbuatan yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Motivasi belajar juga mengarahkan dengan pasti arah perbuatan yang sesuai dengan tujuan dan menyeleksi perbuatan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

#### 4) Strategi Menumbuhkan Motivasi

Pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Menurut Sutikno (2013:71), beberapa strategi yang dapat dikembangkan guru sebagai upaya untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran ke siswa. Pada permulaan pembelajaran seharusnya terlebih dahulu guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- 2) Permainan. Pada saat menyampaikan materi pelajaran, upayakan untuk menyelipkan permainan. Adapun permainan yang dipilih harus mendukung atau ada kaitannya dengan persoalan yang dibahas serta sesuai dengan tingkat usia siswa.
- 3) Memberi hadiah. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Siswa yang belum berprestasi juga akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
- 4) Memberi pujian. Sudah sepantasnya siswa berprestasi untuk diberikan pujian. Tentunya pujian yang sifatnya membangun.



- 5) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke siswa.
- 6) Memberikan angka. Angka merupakan simbol prestasi yang diperoleh siswa. Beri penjelasan pada anak bahwa prestasi belajar dapat terpresentasikan dalam simbol angka.
- 7) Humor atau cerita-cerita lucu. Pada saat menyampaikan materi pelajaran, upayakan untuk menyelipkan humor atau cerita-cerita lucu.
- 8) Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok. Guru harus berusaha untuk terus-menerus membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini guru harus berperan layaknya dokter yang siap mendeteksi dan berusaha menyembuhkan.
- 9) Memberi ulangan. Ulangan merupakan alat untuk menunjukan prestasi belajar siswa dan sebaiknya hasil ulangan diumumkan kepada teman-temannya.
- 10) Menerapkan metode yang bervariasi. Variasi dalam proses pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan kejenuhan siswa tidak akan terjadi. Variasi yang bisa dilakukan guru

dalam proses pembelajaran salah satunya yakni variasi metode pembelajaran.

11) Memvariasikan gaya dalam membelajarkan siswa. Guru sebaiknya melakukan variasi gaya dalam membelajarkan. Jika variasi gaya guru dalam membelajarkan dilakukan dengan baik, akan sangat berguna dalam usaha menarik dan mempertahankan minat serta semangat siswa dalam belajar.

Termasuk variasi gaya guru dalam membelajarkan dilakukan dengan baik, akan sangat berguna dalam usaha menarik dan mempertahankan minat serta semangat siswa dalam belajar.

Variasi gaya guru dalam membelajarkan diantaranya adalah

(1) Variasi suara. Termasuk pengubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dan lain-lain; (2) Variasi gerakan anggota badan dan mimik. Variasi seperti ekspresi wajah guru, gerakan kepala dan badan ; (3) Pindah posisi. Guru tidak hanya di satu tempat saja, melainkan ia berpindah-pindah posisi.

Perpindahan posisi dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan.

12) Gunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tiap siswa memiliki kemampuan indera yang tidak sama, indera pendengaran maupun penglihatannya, dan kemampuan berbicaranya. Dengan penggunaan media,

kelemahan indera dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian siswa misalnya guru dapat memulai dengan berbicara dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan menggunakan benda konkrit.

13) Hukuman. Hukuman bukan alat untuk menakut-nakuti siswa, tetapi untuk merubah cara berpikir anak. Hukuman diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman yang diberikan jangan berupa hukuman fisik yang sarat dengan kekerasan.

## **2. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **a. Pengertian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut Majid (2014:179), strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Sanjaya (2010:225) mengemukakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang

menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa mampu menerapkan dalam kehidupan nyata. Menurut Roihana Mustika Ratri (2017), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat membantu guru untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan pencapaian pemaparan siswa dalam belajar.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami serta melakukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri

bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

#### **b. Langkah-langkah model Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Majid (2014:181) menyatakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus di tempuh dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk model Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari setiap tahapnya dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin belajar anak dari dalam diri anak tersebut, dan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator.

c. Karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Majid (2014:181) menyatakan bahwa karakteristik belajar antara lain yakni kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran integrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain, laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercemin tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan *authentic assessment*-nya. Program pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengarahkan anak untuk mempunyai kemampuan pribadi, dapat hidup bersosial dengan teman

maupun masyarakat sekitar, mandiri dan mampu memecahkan masalahnya dalam kehidupan nyata. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

### 3. Pembelajaran Tematik

#### a. Pengertian pembelajaran tematik

Majid (2014:80) menyatakan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuaan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran berbasis tematik guru berperan sebagai pendamping. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Dengan kata lain, pembelajaran

berbasis tema mengharapkan siswa lebih aktif dan guru pasif (Chenn-Jung Huang dkk., 2015).

Pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut, antara lain :

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan dalam renatang kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

#### **b. Landasan pembelajaran tematik**

Majid (2014:80) menyatakan bahwa landasan pembelajaran tematik mencakup:

- 1) Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivime memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang



alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswanya, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

## 2) Landasan psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

## 3) Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V Pasal 1b).

### c. Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Majid (2014:89), sebagai model pembelajaran di sekolah dasar pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

#### 1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

#### 2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experinces*). Dengan pengalaman ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hahl-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana siswa sekolah dan siswa berada.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

#### **d. Rambu-rambu pembelajaran tematik**

Majid (2014:91) menyatakan rambu-rambu pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus disatukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan dan daerah setempat.

Prinsip-prinsip pemilihan tema adalah sebagai berikut.

- 1) Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- 2) Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana, ke tema-tema yang lebih rumit bagi anak.

- 3) Kemerarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- 4) Keinsidental, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak(sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

**e. Kekuatan dan keterbatasan pembelajaran tematik**

Majid (2014:92) menyatakan pembelajaran terpadu memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil peserta didik.
- 6) Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang kajian terkait, guru

dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik atau guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selain itu, pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut.

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil dari belajar dapat bertahan lama karena terkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Disamping kelebihan, Majid (2014:93) menyatakan pula pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses,

dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut.

1) Aspek guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran akan sulit terwujud.

2) Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada analitis(mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit untuk dilaksanakan.

3) Aspek sarana dan sumber belajar

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

4) Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada perencanaan ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

5) Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.



#### 4. Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Model *Contextual*

##### *Teaching and Learning (CTL)*

Proses pembelajaran tematik tidak bisa dilepaskan dari ciri siswa karena dalam perkembangan proses berpikir kritis, siswa menempuh berbagai tingkat kognitif. Oleh karena itu, dalam menyampaikan bahan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut pandangan konstruktivis, dalam proses pembelajaran tematik seyogianya disediakan berbagai persiapan mulai dari bahan ajar, fasilitas pembelajaran maupun media pembelajaran. Perlu pula disediakan serangkaian pengetahuan berupa kegiatan nyata yang rasional sesuai dengan dunia nyata pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

Majid (2014:189) menyatakan bahwa siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan dengan baik sehingga :

- a. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individu, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
- b. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, bersifat inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih guru dan

yang sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang ditekankan. Misalnya metode ceramah, tanya jawab, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang akan diajarkan guru dengan dunia nyata peserta didik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Siswa diharapkan dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain dalam dunia nyata siswa di masa depan.

Memanfaatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata untuk menciptakan pengalaman langsung dalam proses belajar peserta didik. Pengalaman langsung ini yang diharapkan dapat memberikan kesan pada proses pembelajaran peserta didik dan bermakna. Bermakna artinya pada pembelajaran peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antarkonsep dalam intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran.

Pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Abdul Majid (2014:189) menyatakan bahwa dalam menentukan tema yang bermakna kita, kita harus memperhatikan dan mempertimbangkan pemikiran konseptual, pengembangan keterampilan dan sikap, kesinambungan tema, belajar yang terukur dan terbukti, kebutuhan siswa, keseimbangan pemilihan tema, serta aksi nyata, antara lain:

- a. Pemikiran konseptual, tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir lebih tinggi.
- b. Pengembangan keterampilan dan sikap. Apakah tema yang sudah disepakati bisa mengembangkan keterampilan siswa. Pembentukan sikap juga harus bisa diakomodasi dalam pilihan tema, seperti sikap menghargai, percaya diri, kerja sama, komitmen, rasa ingin tahu, berempati, toleransi dan lain sebagainya.
- c. Kesinambungan tema. Tema yang baik bisa mengakomodasikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum belajar tentang sesuatu yang baru. Pengetahuan awal itu tentu sudah dipelajari siswa sebelumnya.
- d. Materi belajar utama dan tambahan. Materi dan sumber belajar tematik bisa kita bagi menjadi dua sumber yaitu utama dan tambahan.

- e. Terukur dan terbukti. Guru juga perlu memperhatikan hasil pembelajaran apa yang akan siswa capai dalam suatu pembelajaran. Apa yang bisa siswa kerjakan dalam proses pembelajarannya. Perlu menunjukkan bukti-bukti yang dinilai dan dicatat sebagai bukti bagaimana siswa menguasai tema yang telah diajarkan.
- f. Kebutuhan siswa. Dalam memilih tema guru haruslah memperhatikan kebutuhan siswa, apakah tema yang akan diajarkan bisa memenuhi semua kebutuhan siswa.
- g. Kesenambungan pemilihan tema. Dalam satu tahun pembelajaran biasanya siswa akan mempelajari 5-6 tema. Para guru hendaknya bisa memilih tema yang bisa mengakomodasi mata pelajaran bahasa, ilmu sosial, lingkungan, kesehatan dan sains.
- h. Aksi nyata. Pembelajaran hendaknya tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga bisa membimbing siswa untuk melakukan aksi yang bermanfaat. Aksi yang dilakukan siswa akan memperkaya siswa dengan pengetahuan lain serta memberikan dampak bagi kehidupan orang lain dan lingkungan dimana siswa hidup.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian ini tetapi mempunyai perbedaan yang jelas. Adapun penelitian terdahulu ini dipergunakan sebagai tolak ukur dalam pembuatan penelitian ini. Dalam bagian ini peneliti juga mencantumkan persamaan dan

perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman adalah sebagai berikut.

Jerry Chih-Yuan dan Ariel Yu-Zhen Chen (2016) dengan judul Pengaruh Pengintegrasian Peta Konsep Dinamis Dengan Sistem Respons Interaktif Pada Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar : Kasus Pendidikan Anti-Phising. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dengan *Interactive Response System (IRS)* selama pendidikan anti-phising secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa dan berdampak positif pada proses belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah membahas motivasi belajar. Perbedaannya adalah pendalam penggunaan metode atau jenis penelitian, penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen.

Ana Garcia Coni, Mirta Ison dan Jorge Vivas (2019) dengan judul Fleksibilitas Konseptual pada Anak-Anak Sekolah : Beralih antara hubungan taksonomidan tematik. jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan fleksibilitas konseptual meningkat pada usia 10-11 dalam tugas dengan permintaan eksekutif lebih besar dan kedua kelompok usia 8-9 dan 10-11 dalam tugas dengan permintaan eksekutif lebih rendah. Persamaan penelitian ini adalah pembelajaran tematik. Perbedaannya adalah pendalam penggunaan metode atau jenis penelitian, penelitian ini menggunakan eksperimen.

Tahereh Partovi dan Majid Reza Razavi (2017) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan Pada Prestasi Akademik Motivasi Siswa

Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa game edukasi komputer berpengaruh terhadap motivasi berprestasi akademik siswa sekolah dasar dan kebutuhan penggunaan game berbasis komputer sangat dirasakan. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai motivasi belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Helmina Siagian (2016) dengan judul peningkatan Hasil Belajar Tematik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas II SD Negeri 163086 Tebing Tinggi. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 78,12% dan siklus II sebesar 87,5% diketahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini berarti pembelajaran tematik menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 163086 Tebing Tinggi. Persamaan penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran tematik dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti hasil belajar siswa.

Abdul Kadir (2013) dengan judul Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang bukan hanya dapat diterapkan di kelas melainkan juga di luar kelas yaitu saat anak dituntut untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya. Persamaan penelitian adalah membahas

kontekstual dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah hanya terfokus pada pembelajaran kontekstualnya.

### C. Kerangka Pikir

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kejadian atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengarahkan pembelajaran kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan yang sumbernya dari luar diri yang kemudian dikonstruksi dalam diri siswa. Di dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat kegiatan-kegiatan yang menarik seperti dengan menggunakan pemodelan, pertanyaan-pertanyaan, kegiatan yang mreangsang keingintahuan siswa, dan kegiatan yang memerlukan kerjasama sehingga dapat diterapkan oleh guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan wawancara tampak bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo masih rendah. Saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif dan cepat bosan karena metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Melihat situasi yang demikian perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Motivasi belajar adalah kekuatan, daya pendorong atau alat pembangun kesediaan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tematik.

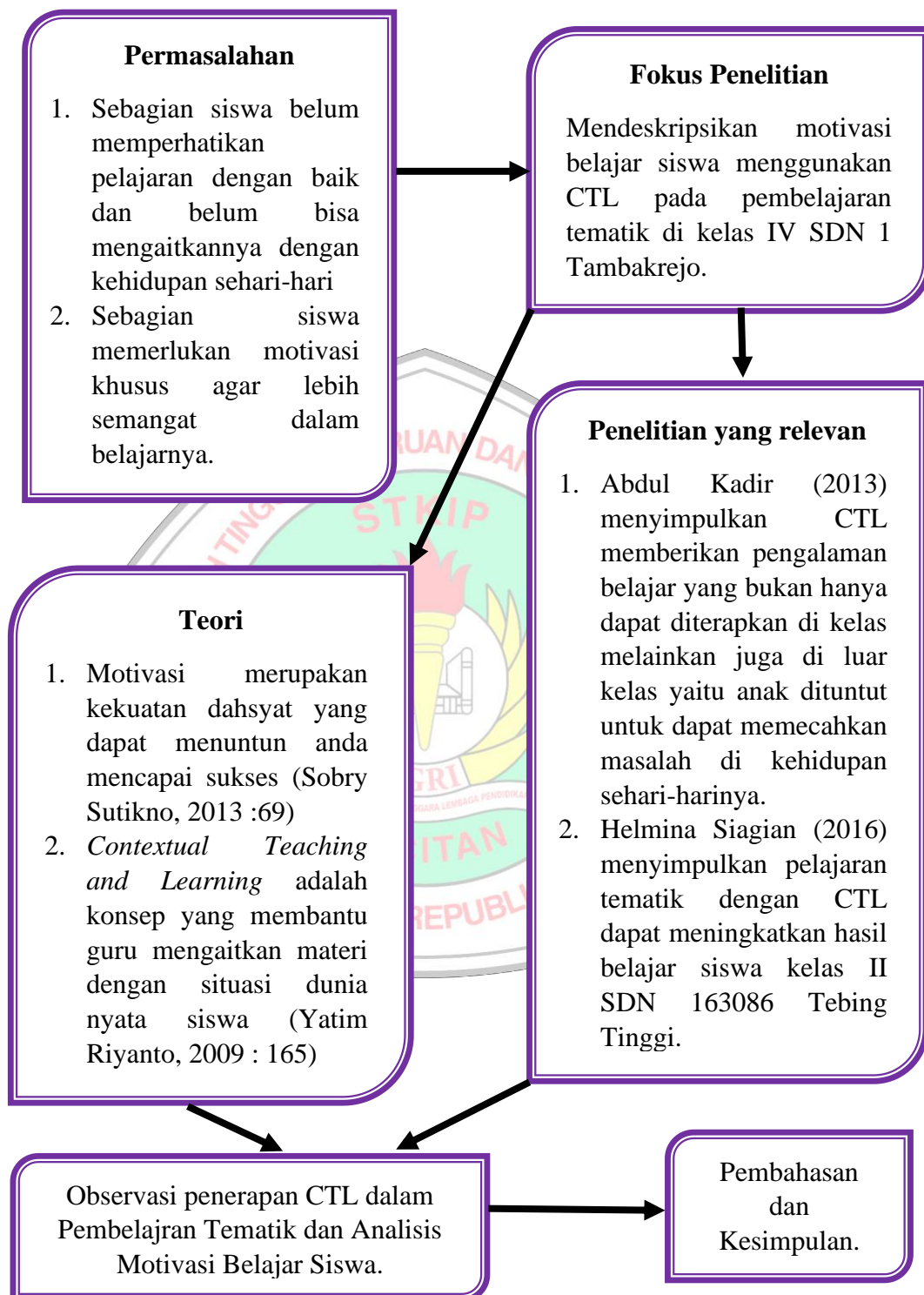
Dalam meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa meningkatkan motivasi belajar karena dalam pembelajaran memanfaatkan rasa ingin tahu, tantangan, keterlibatan siswa dan otonomi siswa. Sebagian besar aktivitas di dalam kelas dilaksanakan oleh siswa. Guru lebih bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Guru mendampingi siswa untuk dapat lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru mengarahkan siswa melakukan setiap kegiatan-kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan dihadapkan pada masalah yang menantang sehingga siswa akan terdorong untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan sesama teman serta membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang. Siswa melakukan kegiatan diskusi baik antara siswa maupun antara seluruh siswa dengan didampingi oleh guru.



*Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan dihadapkan pada pertanyaan yang harus dipecahkan, sehingga siswa akan termotivasi untuk memecahkan masalah tersebut dengan benar. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana proses pembelajaran tematik dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021
  - a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021?
  - b. Apakah ada kendala yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran tematik dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021?
  - c. Apakah solusi dari kendala yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran tematik dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021?

- a. Bagaimana motivasi belajar siswa saat pelaksanaan pembelajaran tematik melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 pada aspek motivasi instrinsik?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa saat pelaksanaan pembelajaran tematik melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 pada aspek motivasi ekstrinsik?



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut pendapat lain yang dikemukakan Sugiyono (2010:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) penelitian ini sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena

itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif untuk menjawab model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses belajar pembelajaran tematik siswa SD Negeri 1 Tambakerejo yang masih rendah karena terhambat beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan responden untuk mengetahui model pembelajaran bagaimana yang dapat menjadikan motivasi belajar siswa meningkat, sehingga hasil peneliti lebih akurat.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Tambakrejo Kecamatan Pacitan. Lokasi SD berada di Dusun Tambaan Desa Tambakrejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut. (1) karena adanya masalah pembelajaran di SD tersebut; (2) belum ada penelitian yang serupa seperti yang peneliti lakukan; (3) peneliti dekat dengan lokasi SD tersebut.

### **2. Waktu penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2021 dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan ke-					
		2	3	4	5	6	7
1	Studi awal	■	■				
2	Penyusunan proposal	■	■				
3	Seminar proposal	■	■	■			
4	Perijinan	■	■	■			
5	Validasi instrumen penelitian			■			
6	Pengumpulan data			■	■	■	
7	Analisis data			■	■	■	
8	Penyusunan laporan			■	■	■	
9	Diseminasi hasil penelitian					■	■
10	Penyusunan laporan akhir						■

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian ini dipilih dengan cara purposive sampling. Artinya, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan peneliti sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo. Guru yang dimaksud adalah guru yang melaksanakan pembelajaran

tematik. Sedangkan siswa yang dipilih secara keseluruhan terdapat 10 siswa. Terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan.

Objek penelitian merupakan titik perhatian dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) implikasinya terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi diuraikan sebagai berikut.

- a. Observasi (*observation*) adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, dan siswa belajar. Fungsi teknik observasi adalah untuk mengamati pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran antara guru dan siswa menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran tematik.
- b. Angket (kuesioner) adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Bentuk



pertanyaan dalam angket adalah pertanyaan tertutup dimana pertanyaan atau pernyataan-pernyataan sudah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang sudah tinggal dipilih oleh responden. Fungsi teknik ini adalah untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa. Angket dibagikan kepada siswa untuk dapat diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi.

- c. Wawancara (*interview*) adalah salah satu bentuk pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Fungsi teknik wawancara ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Wawancara dilakukan peneliti kepada guru dan siswa untuk dapat mengumpulkan data secara langsung atau lisan mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran tematik.

- d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:329) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik penelitian ini berupa dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan daftar nilai yang diperoleh dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo. Fungsi teknik dokumentasi

pada penelitian ini sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diraih melalui observasi, angket dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tulisan maupun gambar pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung. Sehingga instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen bantu yang digunakan adalah observasi, angket dan pedoman wawancara.

### a. Instrumen Utama

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data secara langsung dari sumber data. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dan langsung dengan subjek penelitian.

### b. Instrumen bantu pertama

Instrumen bantu pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, yaitu berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

#### 1) Tujuan pembuatan instrumen

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian

yang lebih lanjut dan dengan observasi ini akan diperoleh data-data mengenai aktivitas tingkah laku siswa dalam pembelajaran.

2) Proses pembuatan instrumen

Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi, pengamat membuat deskripsi yang berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir kegiatan yang diperlihatkan oleh individu yang diamati.

3) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen observasi selanjutnya dianalisis dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

4) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

c. Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua berupa angket motivasi belajar. Bentuk instrumen angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, yaitu jumlah item dan jawaban sudah ditentukan dan responden tinggal memilihnya.

1) Tujuan pembuatan instrumen

Angket motivasi belajar dibuat untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana motivasi belajar tematik siswa, sehingga akan mendapatkan data yang valid.

## 2) Proses pembuatan instrumen

Proses pembuatan instrumen angket dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menentukan kisi-kisi angket motivasi belajar siswa dengan menggunakan teori-teori para ahli yang meliputi tujuan dan aspek
- b) Menyusun indikator yang digunakan sebagai pernyataan yang ada di dalam angket
- c) Menentukan skala penilaian pada jawaban angket, yang selanjutnya hasil penilaian angket dikategorikan berdasarkan motivasi tinggi dan rendah
- d) Proses validasi yang dilakukan oleh validator dipandang memiliki kemampuan dalam bidangnya. Ketentuan validasi meliputi butir-butir angket motivasi belajar tematik siswa sesuai dengan tujuan, butir-butir angket motivasi belajar tematik sesuai aspek-aspek motivasi, butir-butir angket motivasi belajar tematik sesuai indikator motivasi, menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, pernyataan pada setiap butir angket motivasi belajar dinyatakan secara

komunitatif, dan menggunakan kalimat dan kata-kata yang mudah dipahami.

### 3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

Penggunaan angket dalam sebuah penelitian didasarkan pada anggapan tersebut:

- a) Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Instrumen ini digunakan pada saat responden telah memahami pernyataan yang terdapat di dalamnya.

Peneliti memberikan angket kepada subjek penelitian yang selanjutnya angket diberikan tanda check-list sesuai dengan skala nomor yang telah ditentukan pada pernyataan yang disediakan. Peneliti membimbing subjek penelitian mengingat dan menimbang subjek masih dalam kategori sekolah dasar.

### 4) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen angket selanjutnya dianalisis dengan tahap-tahap yang ditentukan.

## 5) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari angket motivasi belajar ini digunakan untuk mengetahui deskripsi motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Tabel 3.2 kisi-kisi instrumen angket

Aspek	Indikator
Motivasi Instrinsik	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan cita-cita masa depan
Motivasi Ekstrinsik	1. Adanya penghargaan dalam belajar 2. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

### d. Instrumen bantu ketiga

Instrumen bantu ketiga dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat sebagai konfirmasi data observasi, angket dan tes.

#### 1) Tujuan pembuatan instrumen

- a) Tujuan pembuatan instrumen bantu keempat ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.
  - b) Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
  - c) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik.
  - d) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik.
- 2) Proses pembuatan instrumen  
Sebelum digunakan, instrumen wawancara dianalisis atau divalidasi dengan kriteria kejelasan bahasa, isi pertanyaan, dan susunan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian.
  - 3) Proses penggunaan dan pelaksanaan
    - a) Pewawancara dan responden saling belum mengenal
    - b) Pewawancara adalah pihak yang terus-menerus bertanya, sedang responden pihak selalu menjawab pertanyaan tersebut.
    - c) Ada urutan-urutan pertanyaan yang harus ditanyakan.
  - 4) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen wawancara selanjutnya dianalisis dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

5) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk mengetahui deskripsi pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

**E. Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf kepercayaan data dengan teknik didasarkan pada uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check (Sugiyono, 2010:368). Triangulasi dalam penelitian ini digunakan sebagai uji kredibilitas data, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru dan siswa, angket motivasi belajar siswa, dan wawancara untuk mendapatkan data dari sumber dan teknik berbeda. Selain itu, uji kredibilitas lain yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap



hasil penelitian ini. Hal tersebut akan peneliti lakukan dengan mencantumkan foto-foto selama proses penelitian sebagai bukti autentik pada laporan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut.

##### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan, maka semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dianalisis data melalui reduksi data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari bila diperlukan.

Menurut Sugiyono (2010:339), reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti baru, melakukan reduksi data dapat dilakukan dengan berdiskusi pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi, maka wawasan peneliti

akan berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:341) "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain teks naratif dapat pula menggunakan grafik, matrik, *chart*, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya tidak semudah yang dikira, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dimanis sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti perlu selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik mengalami perkembangan atau tidak. Apabila pola-pola yang ditemukan telah didukung data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang tidak mengalami perubahan. Pola tersebut yang selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:345), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

